



Realisasi Kebijakan *Bilingual Area* Terhadap *Punishment* dan *Reward*

Ulfa Febriyanti¹, Syihabuddin², Yayan Nurbayan³

¹²³Universitas Pendidikan Indonesia

Corresponding E-mail: ulfafebriyanti@upi.edu

Abstract

Bilingual area can't be neglected to acquire language skills because it has considerable influence and roles. By that, This study aims to provide an example of bilingual area policies against punishment and reward at Daruttakwien Boarding School Bekasi. This study present the qualitative descriptive approach and observational studies design. The data for analysis consist of observation, interview, and document. The result indicate that bilingual area in this boarding school consists of several supporting activities such as trilingual speech and themed conversations every week. Punishment and reward have been implemented according to the portion. Punishment that given to language offenders is an educational punishment, and as a form of student motivation, rewards are given accordingly.

Keywords: *bilingual area, policy, punishment and reward*

Abstrak

Kegiatan *bilingual area* merupakan kegiatan yang tidak dapat diabaikan, karena memiliki pengaruh dan peran yang cukup besar dalam dunia kebahasaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebijakan *bilingual area* di Pondok Modern Daruttakwien, Bekasi. penelitian ini disajikan dengan metode deskriptif kualitatif dan desain studi observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan *bilingual area* di pondok ini terdiri dari beberapa kegiatan penunjang seperti pidato tiga bahasa dan muhadatsah setiap minggunya. *Punishment* dan *reward* telah dilaksanakan sesuai porsi. *Punishment* yang diberikan kepada pelanggar bahasa merupakan hukuman yang mendidik, dan sebagai bentuk motivasi siswa diberikan *reward* yang sesuai.

Kata Kunci: *bilingual area, kebijakan, punishment dan reward*

PENDAHULUAN

Sejalan dengan meningkatnya perkembangan teknologi dan seni, penguasaan dua bahasa menjadi suatu kebutuhan dan realitas kehidupan bagi masyarakat. Dewi (2019) mengatakan bahwa dalam bahasa Indonesia istilah *bilingual* dapat disebut dwibahasa. Dalam sociolinguistik, bilingualisme dapat diartikan dengan penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur secara bergantian dengan orang lain. Selain berhubungan dengan kemampuan menggunakan dua bahasa, bilingualisme juga memiliki beberapa keunggulan, diantaranya dalam segi kognitif dan linguistik, terutama dalam fungsi eksekutif dan kesadaran metalinguistik (Edele et al., 2018). Dalam konteks dunia, kemampuan menggunakan

lebih dari satu bahasa perlu dipersiapkan peserta didik dalam menghadapi pergeseran dan persaingan global yang semakin meningkat dalam hal politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Untuk membantu mewujudkan realitas tersebut, penguasaan dua bahasa ini dapat didukung dengan lingkungan bahasa yang artifisial. Lingkungan bahasa artifisial merupakan lingkungan yang dengan sengaja diciptakan sebagai sebuah wadah berkomunikasi menggunakan bahasa yang dipelajari kepada pembelajar bahasa. Hal ini berkaitan dengan teori behaviorisme Skinner yang menyatakan bahwa untuk dapat berbahasa, seorang anak membutuhkan pembelajaran dengan basis lingkungan serta orang-orang yang berada pada lingkungan tersebut. Skinner mempercayai bahwa lingkungan dan suatu kebiasaan dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa seseorang.

Mengenai lingkungan artifisial, Rizki (2017) menggunakan istilah *bi'ah lughawiyah* dalam bahasa Arab. Dalam penelitiannya, ia berpendapat bahwa *bi'ah lughawiyah* ini berperan penting dalam keterampilan dalam berbahasa. Menurutnya, pembelajaran yang hanya fokus terhadap teroi-teori linguistik akan membuat peserta didik menjadi pasif apabila tidak diiringi *bi'ah lughawiyah*. Program ini harus didukung pihak- pihak yang peduli dengan cara memberikan sarana serta prasarana yang memadai. Keunggulan program ini juga dapat terus berjalan jika secara eksplisit disertai dengan bimbingan guru dan pendidik (Hopp et al., 2019) Pendapat serupa juga dikatakan oleh Unsi (2015), bahwa terciptanya lingkungan bahasa merupakan tanggungjawab semua pihak dalam Lembaga Pendidikan itu sendiri. Dengan demikian, semua pihak akan mendukung dengan sepenuh hati dikarenakan urgensi penciptaan lingkungan berbahasa dalam keberhasilan pembelajaran bahasa asing (Unsi, 2015).

Dengan pendapat yang sama, Aini mengatakan bahwa *bilingual area* ini telah berhasil meningkatkan minat belajar serta keterampilan berbahasa peserta didik. Hal ini terlihat dari kemampuan peserta didik mengungkapkan kalimat sederhana, memahami cerita dan film, dan lain sebagainya. Selain itu, Kegiatan ini juga dilakukan di perguruan tinggi (Aini, 2013). Melalui penelitiannya, Sa'diyah menjelaskan bahwa secara keseluruhan, lingkungan berbahasa di institusi ini telah memainkan perannya, meskipun terbatas, karena ada tantangan yang dihadapi, yaitu kelemahan semangat dan tidak adanya aturan yang mengikat untuk

menggunakan bahasa Arab. Kegiatan ini juga banyak dilaksanakan di beberapa pondok pesantren. Dalam penelitian terdahulu, Darmawan mengungkapkan bahwa adanya pemantauan terhadap kegiatan *bilingual area* yang berupa peraturan dan hukuman bagi santri membuat kegiatan ini mempunyai peranan penting bagi santri di lingkungan pondok pesantren, diantaranya membantu santri dalam meningkatkan keempat maharah lughawiyah, diantaranya maharah *kalam*, *qira'ah*, *kitabah*, dan *istima'* (Darmawan, 2013).

Untuk menjaga kegiatan ini berlangsung dengan baik, tentu diperlukan kedisiplinan yaitu dengan adanya *punishment* dan *reward* pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Firdaus yang mengatakan bahwa untuk menjaga kestabilan dalam proses belajar mengajar, maka perlu dilakukan *punishment* bagi yang melanggar aturan, dan *reward* bagi peserta didik yang berprestasi. *Reward* dan *punishment* keduanya bertujuan untuk memperbaiki siswa dalam proses belajar mengajar (Firdaus, 2020). Menurut Ernata pemberian *reward* dan *punishment* yang mendidik mampu memberi pengaruh yang besar terhadap motivasi belajar pada siswa (Ernata, 2017).

Meningkatnya kebutuhan terhadap literasi dan penguasaan bahasa Inggris dan Arab akibat pengaruh globalisasi saat ini mendorong pemerintah untuk melakukan berbagai langkah dalam meningkatkan penggunaan bahasa Inggris dan Arab (sebagai bahasa kedua) dalam sistem Pendidikan nasional. Lembaga Pendidikan yang turut mengambil Langkah ini adalah pondok pesantren modern dengan melaksanakan kegiatan *bilingual area*. Lingkungan yang mendukung membuat kegiatan ini berlangsung baik di lingkungan pesantren modern. Salah satu pondok pesantren modern yang melaksanakan kegiatan ini adalah pondok modern Daruttakwien Bekasi. Pada penelitian-penelitian sebelumnya, kegiatan *bilingual* ini mampu memotivasi siswa untuk meningkatkan maharah *kalam*, namun tanpa adanya *punishment* dan *reward*, kegiatan tersebut tidak dapat berjalan baik. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan realisasi kebijakan program *bilingual area* serta kebijakannya terhadap *punishment* dan *reward* di pondok modern Daruttakwien Bekasi.

TEORI

Kebijakan bahasa merupakan pilihan yang sengaja dibuat oleh pemerintah atau otoritas lain berkaitan dengan hubungan antara bahasa dan kehidupan sosial. Mengontrol bahasa berarti bahasa tidak dapat diucapkan dengan bebas tanpa memperhatikan beberapa aturan yang telah dibuat. Aturan yang dibahas adalah tentang bagaimana pengontrol bahasa mempertimbangkan aturan apa yang akan digunakan di komunitas (Poon & Kong, 2004). Tollefson & Tsui menambahkan bahwa sejak era 1980-an, kebijakan bahasa menjadi sesuatu yang lebih penting dari sebelumnya dalam menjatah akses pendidikan, karena kemenangan kapitalisme global dan konsekuensi sosial utamanya (Tollefson & Tsui, 2014).

Salah satu kebijakan Lembaga pendidikan adalah melaksanakan program bilingual area untuk meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik. Adapun istilah bilingual bermakna penguasaan dua bahasa. diantara kedua bahasa tersebut adalah bahasa ibu dan bahasa asing. Pendidikan bilingual telah dilaksanakan di berbagai Lembaga pendidikan, dimana situasi pembelajarannya menggunakan dua bahasa. pada umumnya, pendidikan bilingual dilaksanakan menggunakan bahasa ibu dan bahasa asing. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik yaitu mencakup kemampuan berbicara, membaca, mendengar, dan menulis dalam bahasa asing (Yuli et al., 2013)

Berdasarkan penelitian Pransiska , program bilingual memberikan dampak positif pada segi kognitif peserta didik. Diketahui bahwa peserta didik bilingual memiliki kemampuan yang baik. Namun, hasil yang baik ini tentu didukung oleh beberapa pihak, seperti kesiapan guru dalam menyiapkan materi dan metode pembelajaran di kelas, serta fasilitas yang memadai di sekolah (Pransiska, 2018).

METODE

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang diikuti dengan pendekatan kualitatif. Di dalamnya terdapat upaya untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan terkait bagaimana realisasi kebijakan *bilingual area* terhadap penerapan *punishment* dan *reward*. Desain dari penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi observasi (*observational studies*) yang merupakan desain penelitian survei atau pengamatan terhadap gambaran fenomena (*natural exposure*) yang dialami oleh

subjek penelitian, tanpa adanya perlakuan atau intervensi dari peneliti. Partisipan dalam penelitian ini adalah ketua bidang Bahasa dan *musyrifah* asrama. Sedangkan tempat penelitian ini adalah Pondok Modern Daruttakwien, Bekasi.

Dalam penelitian ini, peneliti sekaligus *human instrument* memasuki lapangan dengan berpedoman kepada observasi, wawancara, dan studi dokumentasi sebagai alat bantu pengumpulan data. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi. Terdapat beberapa proses analisis data pada penelitian ini yang meliputi (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) verifikasi serta penarikan simpulan. Pada penelitian ini diawali pengumpulan data yang relevan. Selanjutnya dilakukan reduksi dan sajian pada data yang terkumpul. Terakhir, verifikasi dan penarikan simpulan yang dilakukan dengan tetap berpatokan pada hasil reduksi serta sajian data yang dilakukan sebelumnya. Hal ini dilakukan karena sesuai dengan karakteristik permasalahan pada penelitian yaitu terdapat data-data kualitatif yang didapat dari hasil pengumpulan data ketika dilapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *Bilingual Area* Di Pondok Modern Daruttakwien

Adapun hasil penelitian yang penulis dapatkan mengenai kebijakan bahasa yang diterapkan pada pondok ini salah satunya adalah menciptakan sebuah lingkungan berbahasa. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab dan Inggris atau biasa disebut *bilingual area*. Proporsi waktu dilaksanakannya pemakaian dua bahasa dalam kegiatan ini dilakukan secara bergantian. Pada minggu pertama, santriwati diwajibkan menggunakan bahasa Arab selama seharian penuh dalam satu minggu, di minggu berikutnya adalah bahasa Inggris dan begitu seterusnya. Model pelaksanaan program *bilingual* di pondok ini termasuk kepada model *imersi* sebagian, karena penggunaan bahasa Arab/Inggris tidak digunakan dalam seluruh kegiatan sehari-hari santri. Hal ini terkait dengan teori May yang mengatakan bahwa model *imersi* merupakan salah satu model program *bilingual* yang bermakna penggunaan Bahasa kedua tidak sepenuhnya digunakan, tetapi adanya toleransi penggunaan bahasa pertama. Proporsi waktunya pun beragam, yakni 90% (bahasa kedua) - 10% (bahasa pertama), 80% (bahasa kedua) - 20% (bahasa pertama), 70% (bahasa kedua) - 30% (bahasa pertama), 60% (bahasa kedua) - 40% (bahasa

pertama), dan 50% (bahasa kedua) - 50% (bahasa pertama). Adapun proporsi waktu *bilingual area* yang dilaksanakan dalam pondok ini adalah 90% (bahasa kedua) - 10% (bahasa pertama).

Dalam kegiatan ini, *qismu al-lughah* (bagian bahasa) mempunyai tanggung jawab dalam mengatur berlangsungnya kegiatan ini dengan baik. Kegiatan ini dimulai dengan pemberian kosa kata kepada santriwati di pagi hari. Pada kegiatan ini, santriwati dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan tingkat kelasnya. Di setiap kelasnya, ada satu *mudabbirah* yang memimpin kegiatan tersebut. Metode yang digunakan adalah *dengar ucap*. Yaitu seorang *mudabbirah* menyebutkan salah satu kosa kata dan diikuti oleh santriwati. Hal ini dilakukan selama berulang-ulang agar kosa-kata yang diberikan mudah diingat. Selain itu, ia juga memberikan beberapa contoh penggunaannya dalam kalimat. Kosa kata yang diberikan setiap paginya wajib ditulis dalam buku khusus kosa kata. Lalu santriwati diberi tugas untuk membuat kalimat dari kosa kata tersebut lalu dikumpulkan keesokan harinya.

Berdasarkan penelitian Nalole, metode *muhadatsah* dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab di sekolah dengan bantuan teks wacana. Berdasarkan teori tersebut, kegiatan *muhadatsah* juga menjadi salah satu kegiatan dalam *bilingual area* di pondok ini. Selain itu, setiap dua kali dalam seminggu, kegiatan *muhadatsah* ini dilakukan pada pagi hari. Dalam kegiatan ini, santriwati melakukan *muhadatsah* berpasang-pasangan, topik pembicaraannya ditentukan oleh *qismu lughahnya* sendiri. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, melalui wawancara dengan salah seorang musyrifah pondok, ia mengatakan bahwa ada kegiatan pidato 3 bahasa dalam sepekan. Pidato Bahasa Arab dilaksanakan pada hari Kamis di siang hari, pidato Bahasa Indonesia dilaksanakan di hari Kamis malam, dan pidato bahasa Inggris dilaksanakan di hari Minggu malam (Nalole, 2018). Penelitian tentang pidato berbahasa juga pernah diteliti oleh Daniswara. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pidato berbahasa dapat meningkatkan kepercayaan diri, kefasihan peserta didik dalam berbicara bahasa Arab, serta meningkatkan kemampuan menulis (Daniswara et al., 2020).

Proses *bilingual area* ini berisi kegiatan-kegiatan yang menunjang keterampilan bahasa para santri. Semua kegiatannya memaksa santri untuk berbicara dan menulis dalam bahasa Arab dan Inggris. Mereka dapat melatih kemampuan bahasanya dalam memproduksi ide, gagasan dan pikirannya dalam

bahasa asing melalui bantuan *bilingual area* ini. Hal ini berkaitan dengan pendapat Syamaun (2016) yang berpendapat bahwa kegiatan-kegiatan yang mendukung kemahiran berbahasa seseorang adalah menerapkan beberapa teknik, diantaranya penerapan berdialog, kosa kata, dan membuat karangan (Syamaun, 2015).

Realisasi Penerapan Sanksi dan Reward dalam Kegiatan *Bilingual Area* Di Pondok Modern Daruttakwien

Table 1.
Jenis pelanggaran dan hukuman Kegiatan *Bilingual Area* Di Pondok Modern Daruttakwien

| Pelanggaran Terhadap Kegiatan <i>Bilingual Area</i> | | |
|---|---|--|
| kategori | Jenis | Hukuman |
| Ringan | ➤ Tidak membawa <i>kutaib</i> | ➤ Membuat lima kosa kata beserta kalimatnya |
| | ➤ Tidak berbahasa resmi | ➤ Membuat lima kosa kata beserta kalimatnya ➤ Menghafal kosa kata sesuai dengan jumlah yang telah ditentukan |
| Sedang | ➤ Tidak mengumpulkan buku kosa kata | ➤ Membuat kalimat langsung di lapangan ➤ Mengelilingi lapangan |
| | ➤ Bernyanyi menggunakan bahasa Indonesia | ➤ Menerjemahkan lagu yang dinyanyikan ➤ Menyanyikannya di depan santri lain ➤ Membuat karangan berbahasa |
| Berat | ➤ Menggunakan bahasa kasar | ➤ Memakai kerudung bahasa ➤ Membuat karangan berbahasa ➤ Menghafal kosa kata dengan jumlah yang telah ditentukan |
| | ➤ Tidak mengerjakan hukuman | ➤ Memakai papan language terrorist ➤ Membuat lima kosa kata beserta kalimatnya ➤ Menghafal kosa kata dengan jumlah yang telah ditentukan |
| | ➤ Tidak mengikuti pemberian kosa kata tanpa alasan yang jelas | ➤ Mengelilingi lapangan ➤ Menghafal kosa kata dengan jumlah yang telah ditentukan |

Pada tabel 1, terdapat tiga jenis pelanggaran beserta hukumannya dalam kegiatan *bilingual area* di Pondok ini. Pada kategori ringan, contoh pelanggarannya adalah tidak membawa *kutaib*, yaitu buku catatan kecil berisi kosa kata yang wajib dibawa oleh santriwati setiap saat. Pada kategori ringan, pelanggarannya berupa tidak menggunakan Bahasa resmi. Yang dimaksud Bahasa resmi disini adalah Bahasa Arab/Inggris dan tidak mengumpulkan buku kosa kata. Yaitu buku yang dipakai untuk menulis kosa kata di pagi hari. Pada kategori berat, pelanggarannya berupa menggunakan Bahasa kasar, tidak mengerjakan hukuman, dan tidak mengikuti pemberian kosa kata di pagi hari tanpa alasan yang jelas. Jenis-jenis hukuman pada kategori pelanggaran ringan hingga berat telah ditentukan oleh

ketua Bahasa agar hukuman yang diberikan merupakan hukuman yang bersifat edukatif, memotivasi dan memiliki efek jera. Seperti teori Sulaiman (2014) yang mengatakan bahwa *Punishment* (hukuman) merupakan usaha secara edukatif untuk memperbaiki serta mengarahkan siswa menuju arah yang benar. *Punishment* diberikan karena terdapat pelanggaran oleh peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar. Pemberian *punishment* tidak harus bersifat negatif atau merusak hubungan pendidik dan peserta didik (Sulaiman, 2016).

Melalui hasil wawancara dengan ketua bidang bahasa di pondok ini, ia menjelaskan bahwa di setiap harinya, ada kegiatan *mahkamah lughah*. Kegiatan ini merupakan pelaksanaan hukuman kepada santriwati yang melakukan pelanggaran Bahasa. Ketua Bahasa memanggil nama-nama yang masuk ke dalam daftar pelanggar Bahasa, kemudian menyebutkan jenis pelanggaran dan menentukan hukumannya. Bagi setiap santri yang melanggar Bahasa di hari itu, maka mereka akan menjadi *jasus* (mata-mata) bagi santri lain yang tidak menggunakan Bahasa di hari berikutnya. *Punishment* yang telah disusun sedemikian rupa ini berfungsi untuk menjalankan kedisiplinan terhadap keberlangsungan kegiatan bilingual area di pondok ini. Dalam konteks disiplin, tindakan hukum merupakan aksi yang diberlakukan untuk tujuan ketertiban, sehingga dapat memberikan efek jera (Zamzami et al., 2015). Berkenaan dengan *jasus*, berdasarkan penelitian Rizki, dengan adanya *jasus* maka akan menimbulkan peran diantara para santri dalam berbicara bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menambah motivasi santri sehingga tergerak hati dan lisannya dalam berinteraksi menggunakan bahasa asing. Oleh karena itu, peranannya terhadap santri dalam kegiatan ini sangat penting, karena secara tidak langsung aktivitas para santri seakan akan sedang diawasi sehingga mereka tidak bisa melanggar peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan dalam kegiatan bi'ah lughawiyah di lingkungan pesantren (Rizqi, 2019).

Berdasarkan tabel 1, sebagian besar hukuman yang diberikan kepada pelanggar bahasa adalah hukuman yang edukatif, salah satunya dengan memberikan perintah untuk mencari kosa kata dan membuat kalimat. Adapun hukuman yang berupa fisik (*corporal punishment*) hanya berupa mengelilingi lapangan. Tidak ada hukuman fisik yang dapat melukai fisik santri seperti memukul atau semacamnya. Hukuman fisik yang terlalu berat akan menimbulkan efek negatif

bagi para santri. Hal tersebut berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gershoff, Sattler & Holden. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hukuman fisik di sekolah berkaitan dengan risiko substansial seperti bahaya fisik, psikologis, dan akademis serta dengan berlanjutnya kekerasan di generasi mendatang. Dan juga tidak ditemukan bukti bahwa hukuman fisik di sekolah berkaitan dengan manfaat bagi kegiatan akademik atau kesehatan mental (Gershoff et al., 2019).

Adapun reward yang diberikan kepada santriwati yang berprestasi dalam kemampuan berbahasanya dilakukan dengan memberikan pujian secara langsung dan memberikan hadiah perbulannya, yaitu berupa makanan, buku, alat tulis, dan lain sebagainya. Di setiap tahunnya ada kegiatan MPH, yaitu Malam Penganugerahan Hadiah. Pada kegiatan ini, bukan hanya apresiasi kepada santri yang rajin menggunakan Bahasa, akan tetapi bagi santri yang berprestasi dari kategori-kategori lainnya. Reward yang diberikan kepada santri yang berprestasi dalam berbahasa ini adalah sebagai bentuk apresiasi dan agar menjadi contoh dan motivasi bagi santri yang lain. Hal ini berkaitan dengan pendapat Syah yang mengatakan bahwa hadiah adalah suatu contoh nyata dari motivasi ekstrinsik sehingga menolong siswa untuk belajar (Syah, 2013).

SIMPULAN

Kebijakan bilingual area di pondok modern Daruttakwien ini berupa penggunaan bahasa Arab dan Inggris untuk kegiatan sehari-hari para santri. Proporsi waktu penggunaannya adalah 1:1, minggu pertama adalah bahasa Arab, minggu setelahnya adalah bahasa Inggris dan begitu seterusnya. Kegiatan ini juga dilaksanakan dengan proporsi waktu 90 % bahasa asing (Arab&Inggris) dan 10% bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia disini merupakan toleransi untuk berbicara kepada keluarga, atau tamu yang datang ke lingkungan pondok pesantren. Kegiatan *bilingual area* ini sangat membantu meningkatkan kemampuan santri dengan kegiatan tambahan seperti *muhadatsah* bertema setiap seminggu dua kali dan pidato tiga bahasa di setiap minggunya.

Adapun *punishment* yang diberikan kepada pelanggar bahasa sudah cukup membuat efek jera. Hukuman yang bersifat edukatif pun turut diberikan, seperti menghafal kosa kata dan membuat kalimat sederhana. Sebagai bentuk motivasi santri, *reward* pun diberikan seperti pujian dan hadiah. *Punishment* mempunyai arti mendidik jika berupa hukuman yang edukatif dan diberikan sesuai porsinya, hal ini

pun berlaku pula dengan reward. Dengan reward yang diberikan secukupnya, akan membuat santri merasa dirinya dihargai.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Aini, Z. (2013). *Implementasi program bilingual untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Malang*.
- Daniswara, D. A., Anwariati, F. L. F., & Atsaniyah, L. N. (2020). PELAKSANAAN KEGIATAN "MUHADHARAH" DI BEBERAPA PONDOK MODERN SEBAGAI UPAYA UNTUK MELATIH "MAHARAH KALAM" PARA SANTRI. 4(0), 235–244. <http://prosiding.arab-um.com/index.php/semnasbama/article/view/569>
- Darmawan, M. R. (2013). *PERANAN BI'AH LUGAWIYYAH DALAM MENUNJANG PEMBELAJARAN BAHASA ARAB Di PONDOK PESANTREN TA'MIRUL ISLAM SURAKARTA*.
- Edele, A., Kempert, S., & Schotte, K. (2018). Does competent bilingualism entail advantages for the third language learning of immigrant students? *Learning and Instruction*, 58, 232–244. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2018.07.002>
- Ernata, Y. (2017). ANALISIS MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI PEMBERIAN REWARD DAN PUNISHMENT DI SDN NGARINGAN 05 KEC.GANDUSARI KAB.BLITAR. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 5(2), 781. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v5i2.4828>
- Firdaus, F. (2020). Esensi Reward dan Punishment dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 19–29.
- Gershoff, E., Sattler, K. M. P., & Holden, G. W. (2019). School corporal punishment and its associations with achievement and adjustment. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 63, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2019.05.004>
- Hopp, H., Vogelbacher, M., Kieseier, T., & Thoma, D. (2019). Bilingual advantages in early foreign language learning: Effects of the minority and the majority language. *Learning and Instruction*, 61, 99–110. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2019.02.001>
- Nalole, D. (2018). Meningkatkan Keterampilan Berbicara (Maharah al-kalam) Melalui Metode Muhadtsah dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 129–145. <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/alminhaj/article/view/1027>
- Poon, A., & Kong, H. (2004). Knowledge structure of reading skills in the context of student adaptive learning for English language for primary schools to enhance learning and teaching View project Impact of the fine-tuning medium-of-instruction policy on teaching and learning View project. *Journal of Taiwan Normal University: Humanities And Social Science* *Journal of Taiwan Normal University: Humanities And Social Science*, 49(1), 53–74.
- Pransiska, R. (2018). KAJIAN PROGRAM BILINGUAL TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI. *Edukasi Journal*, 10(2), 167–178. <https://doi.org/10.31603/edukasi.v10i2.2409>

- Rizqi, M. R. (2019). Peran Jasus Dalam Menciptakan Bi'ah Lughawiyah Di Pondok Pesantren Modern Fadlillah Tambak Sumur-Waru-Sidoarjo. In *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* (Vol. 8, Nomor 2). <https://doi.org/10.24235/IBTIKAR.V8I2.5512>
- Sulaiman. (2016). PENGARUH PEMBERIAN PENGUATAN (REINFORCEMENT) OLEH GURU BERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DI KELAS IV SD NUNGGUL LAMPEUNEURUT ACEH BESAR. *Jurnal Pesona Dasar*, 2(4). <http://jurnal.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7535>
- Syah, M. (2013). *Psikologi belajar*. http://repo.unikadelasalle.ac.id/index.php?p=show_detail&id=6917&keywords=
- Syamaun, N. (2015). Pembelajaran Maharah al-Kalam untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. *Lisanuna; Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya*, 4(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/l.v4i2.852>
- Tollefson, J. W., & Tsui, A. B. M. (2014). Language Diversity and Language Policy in Educational Access and Equity. *Review of Research in Education*, 38(1), 189–214. <https://doi.org/10.3102/0091732X13506846>
- Unsi, B. T. (2015). Kemahiran Berbicara Bahasa Arab melalui Penciptaan Lingkungan Bahasa. *Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 3(1), 123–141. <https://doi.org/10.52431/TAFAQQUH.V3I1.42>
- Yuli, K., Wardani, T., Koyan, W., Wirya, N., Pendidikan, J., Anak, P., & Dini, U. (2013). PENERAPAN METODE BILINGUAL BERBANTUAN MEDIA FLASHCARD UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA INGGRIS ANAK KELOMPOK B2 DI TK SAIWA DHARMA SINGARAJA. In *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* (Vol. 1, Nomor 1). <https://doi.org/10.23887/PAUD.V1I1.1564>
- Zamzami, M. R., Rodhi, M., Stai, Z., Had, M. ', Al-, A., & Malang, H. (2015). PENERAPAN REWARD AND PUNISHMENT DALAM TEORI BELAJAR BEHAVIORISME. *Ta'Limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–20. <http://dictionary.reference.com/>